

Beyond Studies Tarekat Rifa'iyah Kalisalak Doktrin, Jalan Dakwah, dan Perlawanan Sosial

Andi Kaprabowo

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Email: alvabeta.dika@gmail.com

Abstract

This article tries to exploring the substance of the Rifa'iyah tarekat movement which is the subject of public discussion. This study was examined using a qualitative method by tracing the history of the biography of Haji Rifa'i as the founder of the tarekat. This study succeeded in finding the existence of the Rifa'iyah order as a group that consistently opposed the hegemony of the government and the Dutch colonial. Evidence of consistency has been unraveled by traces of the historical alignment of religious movements. This trace is proven by the teachings of the tarekat which are very doctrinal to their followers. So far, the existence of the Rifa'iyah tarekat tends to be deviant but the reality of the teachings is able to provide lessons about peaceful invitation and methods of social resistance that are an inseparable part of the process of spreading Islam. Doctrine, preaching and social resistance are three existences that are still alive in society. This existence as a discursive narrative that is intimately connected with the study of social movements. Although the existence of the Rifa'iyah tarekat movement invited various debates that led to the attack of a group of times and actions to silence the existence of the tarekat by the government.

Keywords: the mysticism of rifa'iyah; doctrine; the path of proselytizing; social resistance.

Abstrak

Artikel ini mencoba menelusuri hakekat gerakan tarekat Rifa'iyah yang menjadi perbincangan masyarakat. Penelitian ini dikaji menggunakan metode kualitatif dengan penelusuran sejarah biografi Haji Rifa'i sebagai pendiri tarekat. Kajian ini berhasil menemukan keberadaan tarekat Rifa'iyah sebagai kelompok yang konsisten menentang hegemoni pemerintah dan kolonial Belanda. Bukti konsistensi tersebut telah terurai dengan jejak pelurusan sejarah gerakan keagamaan. Jejak ini terbukti dengan ajaran tarekat yang sangat doktriner kepada para pengikutnya. Selama ini, eksistensi tarekat Rifa'iyah cenderung dianggap menyimpang namun realitas ajarannya mampu memberikan pelajaran tentang dakwah yang damai dan metode perlawanan sosial yang menjadi bagian tidak terpisahkan dari proses penyebaran Islam. Doktrin, jalan dakwah, dan perlawanan sosial merupakan tiga eksistensi yang masih hidup di masyarakat. Eksistensi ini sebagai narasi diskursif yang berkawan erat dengan studi gerakan sosial. Walaupun eksistensi gerakan tarekat Rifa'iyah mengundang beragam perdebatan yang berujung kepada penyerangan sekelompok masa dan tindakan membungkam keberadaan tarekat oleh pemerintah.

Kata kunci: tarekat rifa'iyah; doktrin; jalan dakwah; perlawanan sosial.



Pendahuluan

Gerakan perjuangan pribumi melawan kolonial Belanda sudah terjadi sebelum Indonesia merdeka. Gejolak gerakan sosial melawan Belanda ini terekam jelas dengan hasil penelitian Kartodirdjo. Studi gerakan massa untuk mempertahankan tanah di Banten adalah bukti bahwa masyarakat melawan hegemoni Belanda. Protes sosial ini terjadi sejak awal abad 20-an yang meledak di berbagai wilayah Nusantara. Secara silih berganti, gerakan perlawanan tersebut mendapat perhatian pemerintah Hindia-Belanda.¹

Studi empiris Jurdi juga menyebutkan fenomena yang sama. Gerakan dan protes sosial yang muncul dari kalangan pribumi, khususnya kelompok Islam, sudah terjadi sejak awal abad ke 20. Hal ini merupakan respon atas hegemoni kolonial Negara Barat (*Westeren Countries*) kepada negara-negara Muslim di kawasan Asia.² Menurut Susanto, gerakan dan protes sosial telah mengalami dinamika atas persoalan yang dihadapi oleh setiap momen dan sejarah. Dinamika ini sebagai bentuk protes yang dilakukan oleh sebagian kelompok karena merasa dirugikan. Kerugian yang dihadapi, secara umum, terjadi karena hegemoni pemerintah yang tidak mempertimbangkan tuntutan kelompok yang melakukan protes.³

Dari berbagai kisah protes sosial telah menunjukkan bahwa Indonesia merupakan negara yang memiliki segudang cerita tentang aksi pemberontakan dan aksi sosial yang dilakukan oleh kelompok masyarakat. Cerita gerakan dan protes sosial ini selalu diinisiasi oleh *local strongman*. Salah satu *local strongman* dalam kajian ini adalah Kiai Haji (KH) Ahmad Rifa'i—akrab dengan sapaan Haji Rifa'i—di Pekalongan. Tokoh ini merupakan sosok yang menggerakkan masa untuk melawan Belanda melalui komunitas

¹ Sartono Kartodirdjo, *Pemberontakan Petani Banten 1888 Kondisi, Jalan Peristiwa, dan Kelanjutannya Sebuah Studi Kasus Mengenai Gerakan Sosial di Indonesia* (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1984).

² Syarifuddin Jurdi, "Gerakan Sosial Islam: Kemunculan, Eskalasi, Pembentukan Blok Politik dan Tipologi Artikulasi Gerakan," *Jurnal Politik Profetik* 1, no. 1 (2013), <https://doi.org/10.24252/JPP.VIII.1615>.

³ Nanang Hasan Susanto, "Gerakan Sosial Petani Desa Banjarnayar dalam Memperjuangkan Lahan Pertanian," *Jurnal Penelitian* 12, no. 2 (November 2, 2015): 295–314, <https://doi.org/10.28918/jupe.v12i2.655>.

yang bernama *Tarekat Rifa'iyah*.⁴ Bentuk gerakan Haji Rifa'i merupakan wujud protes sosial yang menggunakan pendekatan rasional-struktural.⁵ Untuk itu, gerakan model pendekatan ini berbeda dengan masalah penelitian terdahulu yang telah disebutkan di atas. Fenomena Haji Rifa'i perlu mendapatkan perhatian serius. Peneliti menelusuri berbagai literatur belum ada yang sepadan dengan gerakan model yang menamakan diri tarekat Rifa'iyah. Ini menarik untuk mengeksplorasi lebih mendalam tentang model dakwah sebagai metode penyebaran Islam, di sisi lain juga menjadi alat ampuh mendoktrin masyarakat untuk melawan hegemoni kolonial Belanda—di era modern mereka menyebut pemerintah zalim.⁶

Dengan demikian, tulisan ini mencoba untuk mengurai problematika gerakan tarekat Rafi'iyah di Pekalongan sebagai bentuk perlawanan sosial. Gerakan ini masih ada sebagian masyarakat yang menganggap sebagai gerakan dakwah. Namun pada faktanya, gerakan Haji Rifa'i bukan hanya menyoal tentang penyebaran Islam. Untuk itu, tujuan akhir dari paper ini menjelaskan makna perjuangan yang dilakukan oleh Haji Rifa'i sebagai bentuk pelurusan sejarah. Sebagai upaya pelurusan tersebut, peneliti menggunakan pendekatan sejarah dengan jenis studi kualitatif. Hal ini jamak dengan istilah penelitian kualitatif disebut dengan studi biografi.⁷ Peneliti juga melakukan konfirmasi kepada masyarakat yang masih menganut ajaran tarekat Rifa'iyah di Pekalongan. Bentuk konfirmasi ini melalui proses wawancara dan observasi langsung.

⁴ Ibnu Fikri, "Aksara Pegon: Studi Tentang Simbol Perlawanan Islam di Jawa Pada Abad XVIII dan XIX" (Semarang, 2014).

⁵ James Scott, *Weapons of the Weak: Everyday Form of Peasant Resistance* (Yale: Yale University Press, 1985); Asef Bayat, "Islamism and Social Movement Theory," *Third World Quarterly* 26, no. 6 (2005): 891–908; Marek Latoszek, "Solidarity"—A Contribution to Social Movement Theory," *Polish Sociological Review* 153 (2006): 39–53.

⁶ Ahmad Hudyanto, "Penafsiran Ayat Iman dan Islam dalam Kitab Syarih Al-Iman Karya K.H. Ahmad Rifa'i Kalisalak" (UIN Sunan Kalijaga, 2017).

⁷ S. Bachri Bachtiar, "Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif," *Jurnal Teknologi Pendidikan* 10, no. 1 (2010): 46–62; Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Teras, 2009); Teressa Moris, *Social Work Research Methods Four Alternative Paradigms* (USA, California: California University Press, 2006); Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010).

Awal Mula Munculnya Gerakan Rifa'iyah

Berbicara gerakan Rifa'iyah tidak dapat terlepas dari tokoh utama dan sekaligus sebagai pendiri, yakni Haji Rifa'i. Dari sejumlah literatur menyebutkan, Haji Rifa'i lahir pada tahun 1786 di Desa Tempuran. Desa ini terletak sebelah selatan Masjid Besar Kendal. Ayahnya bernama Marhum bin Sujak Wijaya, dan ibunya bernama Siti Rahmah.⁸ Haji Rifa'i sudah ditinggal oleh ayahnya sejak usia tujuh tahun dan harus diasuh oleh pamannya bernama KH Asy'ari, Pengasuh Pondok Pesantren Kaliwungu.⁹

Awal mula, Haji Rifa'i membentuk sebuah aliran keagamaan. Aliran ini terbentuk pada saat dirinya sepulang dari Mekkah untuk menunaikan ibadah haji tahun 1841. Saat itu, Ia memilih tinggal di Desa Kalisalak—desa terpencil di Kecamatan Limpung Kabupaten Batang. Desa kecil yang berada tepat tengah hutan belantara. Namun setelah Haji Rifa'i pulang haji, desa tersebut berubah deratis bahkan di era modern menjadi salah satu pusat keramaian di Kendal. Kalisalak terpilih sebagai tempat tinggal Haji Rifa'i, menurut beberapa informasi, karena alasan untuk mengasingkan diri dari pemerintah Belanda. Selain itu, alasan lain kepindahan dirinya ke Kalisalak Batang karena menikah dengan seorang janda dari Demang Kalisalak.¹⁰

Di wilayah Kalisalak ini awal mula perjuangan Haji Rifa'i mulai. Langkah awal adalah mendirikan sebuah komunitas keagamaan bernama Rifa'iyah. Komunitas ini sebagai wadah untuk mengajarkan agama kepada pengikutnya. Ia kemudian mendirikan pondok pesantren bernama Pesantren Kalisalak. Pesantren ini masih eksis hingga saat ini.

Kegiatan produktif Haji Rifa'i sudah mulai dari Kalisalak. Produktifitas dirinya terlihat, selain mengajar mengaji, juga piawai dalam menulis kitab. Karya fenomenalnya adalah *Tarajumah*. Kitab ini merupakan karya terjemahan

⁸ Abdul Djamil, *Perlawanan Kiai Desa: Pemikiran dan Gerakan Islam KH. Ahmad Rifa'i, Kalisalak* (Yogyakarta: LKiS, 2001), hal. 13.

⁹ Ajat Sudrajat, "KH Ahmad Rifa'i Dari Kalisalak Pekalongan dan Gerakan Protes Sosial Abad 19" (Yogyakarta, 2017), <http://staffnew.uny.ac.id>.

10

Sudrajat, hal. 179.

dari bahasa Arab ke bahasa Jawa Pegon¹¹. Para pengikut Rifa'iyah banyak mengamalkan ajaran Haji Rifa'i yang tertulis dalam kitab-kitab *Tarojumah*. Oleh karena itu, para penganut kelompok keagamaan ini sering disebut santri *Tarojumah*.¹²

Penulisan kitab adalah langkah Haji Rifa'i untuk membangun kepercayaan masyarakat. Kepercayaan ini menjadi arena baik sehingga masyarakat mampu mengikat diri untuk setia dengan kegiatan yang dilakukan oleh Haji Rifa'i—dikenal masyarakat luas.¹³ Haji Rifa'i menjadi cukup populer. Hal ini membuat dirinya untuk melakukan langkah strategis lain untuk melawan Belanda. Perlawanan ini sebagai respon atas keadaan sosial yang tidak berpihak kepada masyarakat di Batang.

Perhatian Belanda kepada Haji Rifa'i semakin reaktif. Kondisi ini terjadi karena Haji Rifa'i sering mengeluarkan fatwa yang bertolakbelakang dengan kebijakan pemerintah Hindia-Belanda. Bahkan, suatu ketika, Ia dengan lantang menyerukan perlawanan kepada pemerintah Hindia-Belanda. Perlawanan ini secara jelas menjadi langkah Haji Rifa'i untuk menentang bentuk kolonialisasi kepada bangsa Indonesia. Konsolidasi dan membangun kekuatan dalam struktur masyarakat pun dibentuk oleh Haji Rifa'i. Banyak waktu yang Ia korbankan hanya untuk menentang pemerintah Hindia-Belanda. Hingga suatu ketika, Haji Rifa'i melayangkan suatu bentuk protes kepada kolonial Belanda. Bentuk protes ini dilakukan dalam tulisan yang dikirim kepada konselir Belanda atau secara langsung datang dengan membawa sekelompok masa di depan kantor Konselir Belanda.¹⁴

Haji Rifa'i pun harus menanggung akibat atas protes yang dilakukannya. Haji Rifa'i harus diasingkan ke Ambon tahun 1859. Selama dipengasingan, Haji Rifa'i tentu tidak lagi terdengar hingga meninggal

¹¹ Pegon adalah huruf Arab yang dimodifikasi ke dalam huruf Jawa, Madura, dan Sunda.

¹² Ahmad Syadzirin Amin, *Gerakan Syaikh Ahmad Rifa'i dalam Menentang Kolonial Belanda* (Jakarta: Jamaah Masjid Baiturrahman, 1996), hal. 71-80.

¹³ Djamil, *Perlawanan Kiai Desa: Pemikiran dan Gerakan Islam KH. Ahmad Rifa'i, Kalisalak*.

¹⁴ Djamil, hal. 80-85.; Ashar, *Kiai Ahmad Rifa'i Kalisalak, Meninggal di Tanah Buangan* (Jakarta: Amanah, 1989), hal. 87-90.

tahun 1870.¹⁵ Namun eksistensi gerakan perlawanan yang sudah diinisiasi oleh Haji Rifa'i telah menjadi modal untuk melakukan konsolidasi bagi para pengikutnya. Kobaran semangat perjuangan para pengikutnya tidak luntur bahkan semakin menggelora. Peristiwa kematian dan pengasingan Haji Rifa'i menjadi titik balik para pengikutnya untuk membangun sebuah kekuatan yang lebih besar. Kekuatan ini sebagai bentuk nyata untuk meneruskan garis perjuangan Haji Rifa'i melawan penjajah.¹⁶

Idealisme, gagasan, dan pemikiran yang terimplementasi dalam bentuk gerakan *tarekat* pun hingga kini masih tetap eksis. Ajaran tarekat yang bernama *Rifa'iyah* di era kemerdekaan tetap masih ada dan terus diadakan oleh para pengikutnya dari generasi ke generasi. Ajaran tersebut ada di berbagai wilayah Indonesia seperti di Batang, Pekalongan, Kendal, Pati, Wonosobo, Jawa Barat, dan Jakarta.¹⁷

Doktrin Tarekat Rifa'iyah yang Menuai Kontroversi

Perkembangan *Tarekat Rifa'iyah* terjadi sekitar abad ke-19. Gerakan ini berdiri atas inisiatif Haji Rifa'i. *Tarekat Rifa'iyah* berdiri tidak hanya sebagai lembaga pendidikan Islam namun juga forum pengajian masyarakat. Forum ini berkembang menjadi model lembaga keagamaan yang memiliki ideologi perlawanan. Bentuk lembaga ini menginterpretasikan makna kitab-kitab *Tarajumah*. Sebuah kitab yang tidak hanya menjelaskan tentang makna religius dan tauhid namun juga menjadi sumber inspirasi dalam melakukan perlawanan kepada pemerintah yang *dzalim*. Istilah *dzalim* dalam interpretasi ilmu sosial kontemporer memiliki kedekatan dengan makna hegemoni.¹⁸

¹⁵ Sudrajat, "KH Ahmad Rifa'i Dari Kalisalak Pekalongan dan Gerakan Protes Sosial Abad 19," hal. 3.

¹⁶ Djamil, *Perlawanan Kiai Desa: Pemikiran dan Gerakan Islam KH. Ahmad Rifa'i, Kalisalak*, hal. 80-85; Ahmad Nashihun, *Riwayat Hidup Syaikh Ahmad Rifa'i* (Pekalongan: Yayasan al-Insaf, 1968).

¹⁷ Hudiyanto, "Penafsiran Ayat Iman dan Islam dalam Kitab Syarih Al-Iman Karya K.H. Ahmad Rifa'i Kalisalak"; Ahmad Syadzirin Amin, *Mengenal Ajaran Tarajumah Shaikh H. Ahmad Rifa'i* (Pekalongan: Yayasan al-Insaf, 1999).

¹⁸ Wan Norshira Wan Mohd Ghazali, "Islam as the State Ideology: Exploring from Gramsci's Notion of Power, Culture and Ideology," *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication* 35, no. 1 (2019): 338-52, <https://doi.org/10.17576/JKMJC-2019-3501-22>; Djamil, *Perlawanan Kiai Desa: Pemikiran dan Gerakan*

Gerakan keagamaan tentang perlawanan terhadap pemerintahan Hindia-Belanda, Ia tulis dalam beberapa kitab berbentuk syair dengan muatan ajaran Islam seperti akidah, syariah dan tasawuf.¹⁹ Tidak ada yang dapat memastikan berapa jumlah kitab hasil karya Haji Rifa'i. Pasalnya, gerakan *Rifa'iyah* dianggap sebagai gerakan provokator dan mengancam pemerintahan Hindia-Belanda. Hanya sebagian yang terdata karena disita oleh Belanda. Namun Ahmad Syadzirin Amin mengatakan ada sekitar 63 karya Haji Rifa'i semasa hidupnya.²⁰ Beberapa kitab yang berhasil dilacak seperti *Syarih al-Iman* (mengajarkan tentang keimanan), *Ri'ayah al-Himmah* (mengajarkan tiga masalah dalam Islam yakni Ushul, Fiqh dan Tasawuf), *Bayan* (mengajarkan ketentuan orang menjadi guru), *Tasyriha al-Muhtaj* (mengajarkan fiqh Muamalah), *Nazham Tasfiyah* (mengajarkan tentang keabsahan *shalat*), *Abyan al-Hawaij* (membicarakan tentang Ushul Fiqh dan Tasawuf), *Asnal Miqsad* (membicarakan Ushul, Fiqh dan Tasawuf) dan *tabyin al-Islah* (membicarakan masalah perkawinan).²¹

Dari kitab yang ditulisnya, hampir semua ada muatan penjelasan makna kitab yang mengajarkan para pengikut untuk membenci Belanda dan sekutu. Bahkan, Ia memberikan catatan penting tentang kebencian kepada warga pribumi yang menjadi pekerja di pemerintah Hindia-Belanda. Misalnya, kitab *Syarih al-Iman* yang membicarakan tentang keimanan. Namun isi kitab tersebut banyak penuturan mengenai orang-orang kafir dan nasibnya. Sebagian muatan isi kitab ini juga memberikan penekanan untuk menjauhi orang kafir tersebut. Pada konteks dulu, orang kafir yang dimaksud adalah pemerintah Hindia-Belanda dan para anteknya.

Islam KH. Ahmad Rifa'i, Kalisalak, hal. 237.

¹⁹ Al Makin, *Challenging Islamic Orthodoxy: Accounts of Lia Eden and Other Prophets in Indonesia*, ed. Adam Possamai (Switzerland: Springer, 2016), <https://doi.org/10.1007/978-3-319-38978-3>.

²⁰ Amin, *Gerakan Syaikh Ahmad Rifa'i dalam Menentang Kolonial Belanda*; Amin, *Mengenal Ajaran Tarajumah Syaikh H. Ahmad Rifa'i*, hal. 9-10.; Abdur Djamil, "Islam Indonesia Abad Sembilan Belas, Studi Protes Keagamaan KH. Ahmad Rifa'i Kalisalak" (IAIN Walisongo, 1996).

²¹ Djamil, *Perlawanan Kiai Desa: Pemikiran dan Gerakan Islam KH. Ahmad Rifa'i, Kalisalak*, hal. 25-33.; Nasihun, *Riwayat Hidup Syaikh Ahmad Rifa'i*; Ismawati, "Jaringan Ulama Kendal Abad 19 Dan 20" (UIN Syarif Hidayatullah, 2004).

Pemikiran Haji Rifa'i terbagi dalam tiga kelompok besar, yakni Ushuluddin, Fiqh dan Tasawuf. Ketiganya dibahas secara lengkap melalui kitab-kitabnya, *Tarajumah*. Dalam ilmu Ushuluddin, Haji Rifa'i mengajarkan bidang ilmu keislaman yang berkaitan dengan masalah-masalah pokok agama Islam. Hal ini Ia terangkan dalam kitabnya yang berbunyi:

*Utawi ilmu Ushuluddin pertelane
Yaiku ngaweruhi bab iman tinemune
Lan barang kang ta'alluq ing iya wicarane
Lan ngawa.ru.hi ing Allah kewajibane
Lan muhale Ian jaize kinaweruhan
Lan kaya mangkono ngaweruhi kawajibane
Hake para rusul muhale Ian kawenangane
Iku nyata null aja kataq sirari²²*

Artinya:

Adapun ilmu ushuluddin penjelasannya
Yaitu mengetahui bab iman jadinya
Dan hal-hal yang berkaitan pembicaraannya
Dan mengetahui Allah kewajibannya
Dan muhal Allah dan jaiz-Nya diketahui
Dan juga mengetahui kewajibannya
Haknya para rasul muhal-nya dan kebolehan-nya
Itu nyata kemudian jangan sampai kekurangan

Dalam pandangan Haji Rifa'i, ilmu Ushuluddin merupakan pondasi seseorang dalam melaksanakan ibadah dan hubungan antar sesama, yakni Muamalah. Selain itu, ajaran tentang ilmu Ushuluddin, Haji Rifa'i juga menguraikan tentang rukun iman, syariat dan perusakannya, serta yang lainnya. Haji Rifa'i menganggap bahwa Ushuluddin adalah ilmu yang menjadi dasar pokok ajaran Islam. Ia juga menerangkan perihal sifat-sifat Allah dan para Rasul-Nya.²³

Dalam ilmu Fiqh, Haji Rifa'i dengan tegas menyatakan bahwa dirinya merupakan penganut Mazhab Syafi'i. Dalam beberapa karyanya seperti

²² Pernyataan ini seringkali ditemukan dalam kitab-kitabnya yang membahas tentang ilmu Fiqh dan Tasawuf antara lain *Ri'ayah al-Himmah*, *Abyan al-Hawa'ij*, dan *Asnal Migsad* khusus membahas tentang ilmu Ushuluddin. Lihat juga Muhammad Khamdi, "Gerakan Dakwah Rifa'iyah," *Jurnal Dakwah: Media Komunikasi dan Dakwah* 10, no. 2 (2009): hal. 147., <https://doi.org/10.14421/jd.2009.10202>; Ahmad Rifa'i, *Syarih Al-Iman* (Pekalongan, n.d.).

²³ Khamdi, "Gerakan Dakwah Rifa'iyah."

Ri'ayah al-Himmah, Haji Rifa'i menyatakannya sebagai berikut:

*Ikilah bab nyataaken tinemune
Ing dalam ilmu ftgih ibadah wicarané
Atas mazhab Imam Syafi'i panutane
AM Mujtahid mutlak kadrajatane²⁴*

Artinya:

Inilah bab menyatakan jadinya
Di dalam pembicaraan mengenai ilmu fiqh ibadah
Berdasarkan madzhab Syafi'i panutannya
Ahli mujtahid mutlak derajatnya

Dalam pembahasan ilmu Fiqh tersebut, Haji Rifa'i menekankan dasar-dasar hukum Islam, seperti rukun dan syarat pelaksanaan ibadah sehari-hari, mengenai hubungan antar manusia seperti jual beli, hutang piutang, hukum waris, pernikahan dan persoalan fikih lainnya. Sementara terkait ilmu Tasawuf, Haji Rifa'i mengajarkan akhlak manusia yang terpuji dan tercela untuk memperoleh rida Allah. Dalam kitab *Ri'ayah al Himmah*, Haji Rifa'i menjelaskan makna ilmu Tasawuf yang berfungsi untuk mengetahui sifat-sifat tercela (*madzmumah*) yang ada pada diri manusia.²⁵ Selain itu, ajaran tasawuf menjadi nilai utama yang diajarkan oleh Haji Rifa'i tentang berserah diri kepada Allah. Ajaran ini menekankan pada pembinaan akhlak dengan mengajak umat untuk melakukan tindakan yang terpuji dan meninggalkan yang tercela.

Di antara ajaran yang telah dilakuakn oleh Haji Rifa'i, terdapat beberapa ajaran yang menimbulkan kontroversi saat itu, seperti rukun Islam, salat Jum'at dan masalah pernikahan. Selebihnya, ajaran Haji Rifa'i banyak yang sama dengan Imam Syafi'i tentang *ahlusunnah wal jamaah*.²⁶ Tiga ajaran yang kontroversial ini menjadi masalah bagi sebagian kalangan. Namun pada kajian ini bukan untuk mempermasalahkan persoalan yang muncul, peneliti mencoba untuk obyektif secara kontekstual. Pertama, rukun Islam satu, yakni

²⁴ Khamdi, hal. 148.; Ahmad Rifa'i, *Ri'ayah Al-Himmah* (Pekalongan, n.d.).

²⁵ Rifa'i, *Ri'ayah Al-Himmah*.

²⁶ Hudyanto, "Penafsiran Ayat Iman dan Islam dalam Kitab Syarih Al-Iman Karya K.H. Ahmad Rifa'i Kalisalak."

membaca dua kalimat syahadat, Haji Rifa'i menulis dalam kitab yang berjudul *Ri'ayah al Himmah*. Syahadat menjadi rukun Islam sebagai ejawantah seorang Muslim menghidmatkan diri untuk memeluk agama Tauhid. Terangkum dalam kutipan berikut.

*Rukune Islam sawiji kinaweruhan
Yaiku ngucap syahadat loro ing lisan*²⁷

Artinya:
Rukunnya Islam satu diketahui
Yaitu membaca syahadat dua di lisan

Makna atas tafsir kitab tersebut bermaksud untuk menegaskan bahwa kalimat syahadat sebagai prasyarat seorang Muslim yang memeluk agama Islam. Jika kalimat syahadat ini terucap seorang Muslim maka tidak akan gugur ke-Islaman seseorang jika tidak menjalankan salat, zakat, puasa, dan ibadah haji. Tafsir ini menimbulkan pertentangan dari sejumlah ulama karena dapat mengandung arti ganda. Pemaknaan orang yang baru mengenal Islam cukup dengan mengucapkan dua kalimat syahadat tanpa menjalankan ibadah lain sebagai tiangnya agama, yakni rukun Islam.

Namun dealektika tentang ibadah ini juga menjadi kisah yang menarik dalam proses penyebaran Islam di Indonesia. Sebagaimana peran para wali di tanah Jawa mengantarkan proses ajaran Islam yang damai. Begitu paparan Waston tentang proses penyebaran Islam yang mengalami pemaknaan interpretatif dari semua kalangan.²⁸ Namun pada kajian ini tidak bermaksud untuk mempertentangkan proses penyebaran Islam yang sudah terjadi di masa lalu. Peneliti lebih menekankan pada proses upaya bagaimana Haji Rifa'i menjelaskan Islam secara sederhana.

Penyederhanaan Islam yang telah berlalu mendapat respon dari berbagai kalangan terutama ulama di Jawa. Insiden memilukan atas pengikut tarekat Rifa'iyah juga terjadi di Desa Meduri Pekalongan 1965, Demak 1982,

²⁷ Rifa'i, *Ri'ayah Al-Himmah*.

²⁸ Waston, "Building Peace through Mystic Philosophy: Study on the Role of Sunan Kalijaga in Java," *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 8, no. 2 (2018): 281–308, <https://doi.org/10.18326/ijims.v8i2>.

dan Paesan Pekalongan 1960. Tiga insiden penyerangan sekelompok masa kepada pengikut tarekat Rifa'iyah cukup membuat pilu sejarah perkembangan Islam di Indonesia. Peristiwa ini melibatkan negara yang seyogyanya dapat menjadi penengah antara kerumunan masa yang tidak terkendali. Melalui Surat Keputusan Kejaksaan Tinggi Jawa Tengah no. 12 tahun 1982 yang berisi larangan terhadap pengikut Islam *Alim Adil* dan penggunaan buku *Ri'ayatul al Himmah* karena dianggap menyesatkan.²⁹

Pandangan Haji Rifa'i yang memicu kontroversi kedua adalah keabsahan salat Jum'at. Pandangan Haji Rifa'i ini berbeda dengan pendapat ulama secara umum terutama pengikut Mazhab Syafi'iyah. Mazhab Syafi'iyah menerangkan bahwa salat Jum'at baru bisa terselenggara jika memenuhi persyaratan tertentu—secara umum Mazhab Syafi'iyah memberi ketentuan minimal 40 orang salat Jum'at bisa terlaksana. Pandangan Haji Rifa'i ini mengundang reaksi masyarakat. Secara analisis, kejadian penyerangan sekelompok orang kepada pengikut tarekat Rifa'iyah ini menandakan masyarakat yang belum dewasa dalam beragama.³⁰ Namun kontroversi pun tetap berlanjut karena pandangan Haji Rifa'i menyatakan secara khusus dalam kitab yang berjudul *Nadham Taisir* bahwa salat Jum'at sah didirikan dengan jumlah empat orang saja.

*Tinemu ora sah Jumat Patang puluh anane
Sebab taqsir tan pepok ilmune
Pertela sah sembahyang Jumat wong papat
Sebab sekeh ilmune wus dihimmah*

Artinya:

Ternyata tidak sah Jumat dengan bilangan empat uluh orang adanya
Sebab kurang sempurna ilmunya
Jelas sah sembahyang Jumat empat orang

²⁹ Hudiyanto, "Penafsiran Ayat Iman dan Islam dalam Kitab Syarih Al-Iman Karya K.H. Ahmad Rifa'i Kalisalak"; Djamil, *Perlawanan Kiai Desa: Pemikiran dan Gerakan Islam KH. Ahmad Rifa'i, Kalisalak*.

³⁰ Coba bandingkan dengan beberapa hasil penelitian berikut ini: Ratno Lukito, "Islamisation as Legal Intolerance: The Case of GARIS in Cianjur, West Java," *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 54, no. 2 (2016): 393–425, <https://doi.org/10.14421/ajis.2016.542.393-425>; Jacqueline Hicks, "Heresy and Authority: Understanding the Turn against Ahmadiyah in Indonesia," *South East Asia Research* 22, no. 3 (2014): 321–39, <https://doi.org/https://doi.org/10.5367/sear.2014.0216>; E Budiwanti, "Pluralism Collapses: A Study of the Jama'ah Ahmadiyah Indonesia and Its Persecution," *Asia Research Institute Working Paper*, no. 117 (2009), <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.2139/ssrn.1645144>.

Sebab semua ilmunya sudah diperhatikan

Pendapat Haji Rifa'i ini berdasarkan *qoul lisan* Imam Syafi'i saat masih berada di Bagdad. *Qoul* ini terkenal dengan *qoul qadim* tentang pernyataan yang membolehkan pelaksanaan salat Jum'at hanya empat orang atau dua belas orang. Dengan catatan, kualitas jamaah benar-benar orang yang memahami kaidah agama. Hal itu masih berlaku di kalangan penganut Rifa'iyah hingga saat ini.³¹

Terkait ajaran tentang salat Jum'at ini, para pengikut tarekat Rifa'iyah kerap kesulitan untuk melaksanakannya. Apalagi, mereka yang sudah terpisah dari Kalisalak dan menyebarkan ajaran Rifa'iyah ke daerah lain. Karena tidak percayanya terhadap para pemimpin umat saat ini ketika menjadi khatib atau melaksanakan salat Jumat, banyak penganut tarekat Rifa'iyah yang akhirnya mendirikan masjid sendiri di tempat mereka bermukim. Hal ini kemudian menimbulkan masalah, banyak warga yang tidak terima dengan hal itu dan menanggapi mereka adalah penganut aliran sesat.

Ketiga, ajaran Haji Rifa'i yang kontroversi adalah masalah pernikahan. Sampai saat ini, ajaran tentang pernikahan masih menjadi sebuah alat untuk membatasi para pengikutnya. Haji Rifa'i tidak mengesahkan pernikahan yang dilakukan oleh penghulu. Sebab, penghulu dinilai antek Belanda dan termasuk golongan kafir.

Hal itu semua dijelaskan dalam kitab *Tabyin al Ishlah* (tulisan khusus mengenai masalah perkawinan). Dalam kitab itu dijelaskan bahwa seorang wali harus memiliki tujuh persyaratan, salah satu diantaranya harus *mursyid*, yakni orang yang tidak pernah berbuat *fasiq*. Sedangkan saksi nikah harus dua orang yang memiliki 16 syarat, dua diantaranya tidak cacat *marwat* (rasa memiliki kehormatan) dan tidak fasik.³² Jika syarat dan rukun yang ditentukan tidak dipenuhi, maka pernikahan dianggap tidak sah dan harus mengulangi pernikahan (*tajidd al-nikh*).

³¹ Umum B Karyanto, "Pergeseran Tradisi Berfiqh Jam'iyah Rifa'iyah," *Jurnal Penelitian* 7, no. 1 (2010), <https://doi.org/10.28918/jupe.v7i1.206>.

³² Djamil, *Perlawanan Kiai Desa: Pemikiran dan Gerakan Islam KH. Ahmad Rifa'i, Kalisalak*, hal. 92.

Karena ajarannya itulah, banyak pengikut yang melakukan pengulangan pernikahan (*tajdd al-nikh*). Sampai sekarang, ajaran itu masih terjadi namun tidak semua pengikut Rifa'iyah melaksanakannya. Menurut salah satu tokoh penting Jamaah Rifa'iyah asal Desa Donorejo Kecamatan Limpung Kabupaten Batang bernama Kiai Mohammad Isrofi Mahfudz. Di kalangan jamaah Rifa'iyah Batang, Isrofi Mahfudz memiliki peran cukup penting, yakni menjabat sebagai Wakil Dewan Syuro Rifa'iyah Kabupaten Batang. Menurut Mahfudz, hal-hal yang diajarkan oleh Haji Rifa'i masih dipegang teguh dan dijalankan oleh pengikutnya sampai saat ini.³³

Misalnya mengenai perintah untuk berjuang melawan penjajahan pemerintah Belanda, saat ini diyakini bahwa perintah itu untuk melawan pemerintahan yang zalim. Mahfudz mengatakan, sampai sekarang perintah itu masih dilakukan dengan cara menjadi kontrol terhadap pemerintahan di negeri ini. "*Kalau ada yang tidak sesuai yang dilakukan pemimpin baik tingkat desa sampai negara, maka pihaknya akan melakukan protes*" tutur Mahfudz.³⁴

Begitupula dengan pesan-pesan Haji Rifa'i yang lain seperti pengamalan kitab *Tarajumah* yang telah ditulis olehnya juga masih diamalkan. Hingga kini, proses penyalinan kitab *Tarajumah* terus dilakukan sesuai perintah sang Kiai baik secara manual maupun menggunakan teknologi cetak. Selain itu, ajaran-ajaran Rifa'iyah masih terus tersampaikan kepada masyarakat luas.

Konsep *Alim Adil* yang berlaku bagi pemimpin juga masih dipegang teguh oleh jamaah Rifa'iyah. Sampai saat ini, bagi seorang pemimpin baik pemimpin masyarakat maupun pondok pesantren, harus benar-benar orang terpilih. Bagi jamaah Rifa'iyah, untuk menjadi seorang kyai yang akan menjadi panutan umat, mereka minimal harus menghatamkan sepuluh karya Haji Rifa'i yang biasanya tentang sosial keagamaan, ekonomi, hukum jual beli, simpan pinjam, dan sebagainya.

³³ Isrofi Mahfudz, *Wawancara*, 7 Januari 2017.

³⁴ Isrofi Mahfudz, *Wawancara*, 20 Januari 2017.

Jalan Dakwah dan Perlawanan Sosial

Sebenarnya, ajaran Haji Rifa'i memiliki kecenderungan bermazhab Syafi'iyah atau kerap disebut dengan *ahlussunnah wal jamaah*. Namun, tipologi masyarakat masih belum terbuka untuk menerima perbedaan pemikiran sehingga sekelompok masa cenderung menjustifikasi kesalahan ajaran tarekat Rifa'iyah. Ajaran yang paling menyita perhatian sesungguhnya hanya tiga perkara yang sudah terekplorasi pada sub bagian di atas. Ada sisi lain yang masih perlu kita pahami, yaitu metode dakwah yang telah menjadi acuan penyebaran Tauhid juga makna lain yang lebih menekankan pada aspek perlawanan sosial. Perlawanan ini mengajak para pengikutnya untuk membenci kolonial Belanda. Di era modern, para pengikut tarekat Rifa'iyah mengamalkan kebencian tersebut kepada pemerintah yang zalim.

Segmentasi perlawanan sosial yang terbalut dengan motif agama—studi Makin menyebut sebagai *New Religious Movement* (NRM)—merupakan akulturasi budaya yang terus berkembang di nusantara. Konsep ini berkembang karena kekuatan *local strongman* yang bersentuhan langsung dengan masyarakat lokal. Masyarakat merasa butuh sosok pemimpin yang dapat menjadi motor penggerak untuk mengubah nasib hidup mereka. Perubahan nasib ini seiring dengan keadilan yang tidak kunjung masyarakat terima. Menurut Makin, kondisi NRM berkembang baik di Indonesia sebagai identitas lokal yang dapat terpetakan menjadi tiga bagian, yakni sebelum kemerdekaan, era kemerdekaan, dan pasca era reformasi.³⁵

Identitas lokal merupakan kajian eksotis jika merujuk kepada beragam literatur. Ada banyak ilmuwan dunia yang sudah meneliti *tarekat*

³⁵ Al Makin, *Challenging Islamic Orthodoxy: Accounts of Lia Eden and Other Prophets in Indonesia*; Al Makin, "Homogenizing Indonesian Islam: Persecution of the Shia Group in Yogyakarta," *Studia Islamika* 24, no. 1 (2017): 1–32, <https://doi.org/10.15408/sdi.v24i1.3354>.

sebagai identitas bangsa Indonesia. Martin³⁶, Woodward's³⁷, Ricklef³⁸, dan Geertz³⁹. Nama-nama *beken* ini menjadi pionir dalam perubahan sosial dan gerakan Islamisasi di Jawa dan Nusantara. Namun peneliti cenderung kurang sepakat dengan yang mereka ungkapkan. Banyak dari para ilmuwan tersebut menyebutkan bahwa proses penyebaran Islam hanya bersifat *sinkretis*. Pada faktanya, proses penyebaran Islam melalui jalan dakwah, para Kiai maupun para Wali mampu meleburkan ajaran Islam dengan budaya lokal. Akan tetapi, unsur perlawanan tetap menjadi topik dan agenda untuk melepaskan masyarakat dari jeratan kolonialisme yang menindas. Untuk itu, tarekat Rifa'iyah hadir sebagai konsekuensi tersebut.

Ajaran tarekat Rifa'iyah ini juga tidak lekang oleh waktu. Sudah lebih dari satu dasawarsa negeri ini merdeka keberadaan tarekat Rifa'iyah masih tetap eksis. Walaupun tantangan, persekusi, hingga intimidasi kelompok ini masih terjadi oleh sebagian kelompok masa. Gerakan keagamaan memang menjadi produk kultural masyarakat pribumi yang menghendaki adanya keadilan dan kesejahteraan.⁴⁰ Namun sebagian kelompok menganggap keberadaannya sebagai ancaman.⁴¹ Hal ini yang menyebabkan ajaran Haji Rifa'i menjadi bulan-bulanan sekelompok masa karena ajarannya yang dianggap berbeda. Bahkan beberapa ajaran Haji Rifa'i dianggap berbeda dan mengandung kontroversi.

³⁶ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1995).

³⁷ Mark R. Woodward's, *Islam in Java: Normative Piety and Mysticism in the Sultanate of Yogyakarta* (Netherlands: Springer, 1989); Mark Woodward, *Java, Indonesia and Islam, Java, Indonesia and Islam* (Springer Netherlands, 2011), <https://doi.org/10.1007/978-94-007-0056-7>.

³⁸ M. C. (Merle Calvin) Ricklefs, *Islamisation and Its Opponents in Java : A Political, Social, Cultural and Religious History, c. 1930 to the Present* (NUS Press, 2012).

³⁹ Clifford Geertz, *Involusi Pertanian Proses Perubahan Ekologi di Indonesia* (Jakarta: Bhatara Karya Aksara, 1983).

⁴⁰ Zuly Qodir and Syahbuddin Latief, "Kelangsungan dan Perlawanan Politik Identitas dalam Bingkai Keadaban Demokrasi," *Jurnal Studi Pemerintahan* 2, no. 1 (April 16, 2015), <https://doi.org/10.18196/jgp.2011.0010>.

⁴¹ Muhammad Ali, "Muslim Diversity: Islam and Local Tradition in Java and Sulawesi, Indonesia," *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 1, no. 1 (June 1, 2011): 1–35, <https://doi.org/10.18326/ijims.v1i1.1-35>; Ricklefs, *Islamisation and Its Opponents in Java : A Political, Social, Cultural and Religious History, c. 1930 to the Present*; Agus Salim, "Javanese Religion, Islam or Syncretism: Comparing Woodward's Islam in Java and Beatty's Varieties of Javanese Religion," *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 3, no. 2 (November 1, 2013): 223, <https://doi.org/10.18326/ijims.v3i2.223-266>.

Meskipun ajaran Haji Rifa'i merujuk pada *term* perlawanan terhadap kolonial namun tidak serta-merta menanggalkan esensi tarekat tersebut berdiri. Esensi kehadiran tarekat ini sejalan dengan peran dakwah yang telah mengalami komodifikasi istilah penting dalam penyebaran Islam. Di berbagai wilayah, pengikut Haji Rifa'i masih banyak yang mengamalkan ajarannya. Meskipun ada beberapa ajaran tersebut kurang relevan untuk diterapkan dalam beberapa aspek di era modern.⁴² Namun demikian, penganut tarekat ini di beberapa tempat sudah berpikir moderat. Mereka mulai menerima pihak luar dan tidak eksklusif, tidak melakukan *tajdid* nikah, dan terbuka dengan penganut agama lain, misalnya di daerah Kalipucang Wetan Batang.⁴³

Namun di lokasi lain, khususnya dari daerah asal tarekat ini berdiri, Kalisalak Batang, ajaran ini masih dipegang oleh sebagian besar penganutnya. Untuk itu, perlu upaya dan strategi dakwah bagi masyarakat pengikut ajaran Rifa'iyah yang masih memegang teguh ajaran agar tetap eksis. Meskipun sebagian besar ajaran Rifa'iyah bersumber dari kitab-kitab Salafiyah dan tidak menyimpang dari al-Qur'an dan Hadis, namun penerapan dan pemahaman para penganutnya banyak yang masih keliru dan tidak tepat jika diterapkan dalam konteks kehidupan saat ini. Hal yang paling mencolok terlihat dalam ajaran fikih, yakni pelaksanaan salat Jum'at dan akad pernikahan.

Kondisi ini membutuhkan peran para *da'i* untuk melaksanakan dakwah. Proses dakwah penting dilaksanakan untuk meluruskan pemahaman penganut ajaran Tarekat Rifa'iyah dari pemahaman yang kurang relevan tersebut. Selain itu, proses dakwah penting dilakukan agar sifat eksklusifitas kelompok Tarekat Rifa'iyah dapat terurai. Dakwah ini merupakan aktifitas untuk mengajak manusia agar berbuat kebaikan dan menurut petunjuk, menyeru mereka berbuat kebajikan dan melarang perbuatan yang mungkar.⁴⁴

⁴² Abdul Djamil, *Wawancara*, 20 Maret 2017.

⁴³ Khamdi, "Gerakan Dakwah Rifa'iyah."

⁴⁴ Munir Syamsul, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2009), hal. xviii.; Masykurotus Syarifah, "Budaya dan Kearifan Dakwah," *Al-Balagh* 1, no. 1 (2016).

Penutup

Ajaran tarekat Rifa'iyah masih eksis hingga kini. Hal ini menunjukkan bahwa eksistensi ajaran Haji Rifa'i sangat mendalam dalam mengajarkan kaidah-kaidah agama. Kondisi ini tidak terlepas dari doktrin ajaran yang membumi dan kontekstual dengan kebutuhan masyarakat di masa lalu dan masa sekarang. Walaupun doktrin ajaran agama masih mengundang kontroversi namun bukan sesuatu masalah yang perlu diperdebatkan kembali. Kontroversi dalam ajaran tauhid, akidah, dan akhlak masih dapat ditolelir selama tidak menyimpang dari kaidah agama secara umum. Doktrin keberagaman tarekat Rifa'iyah hanya bersifat pemikiran yang masih berada pada konteks ajaran Islam. Apalagi jika kita menelisik berbagai literatur dan peristiwa sosial karena aliran yang dianggap sesat tapi masih eksis. Kejadian atas kasus Ahmadiyah, Syi'ah, dan kelompok Islam lain di negeri ini pada kenyataannya bagian dari lokalitas kultural yang patut untuk dipertahankan oleh negara. Terlebih, proses penyebaran Islam nusantara melalui aspek kebudayaan yang melebur dalam ritualisasi ibadah manusia.

Seperti kebanyakan aliran, tarekat Rifa'iyah seyogyanya proses dakwah yang diajarkan oleh pendirinya. Konteks ini menjadi bagian tidak terpisah dari proses penyebaran Islam yang peka terhadap lokalitas masyarakat pribumi. Sejarah dakwah Wali Songo adalah bukti keharmonisan akulturasi budaya sehingga memantapkan ajaran Islam secara damai dan bijaksana. Tanpa menghukumi kelompok satu dengan yang lain. Kondisi ini sudah berjalan selama berabad-abad di nusantara.

Sementara itu, aspek yang patut kita renungkan sebagai pembelajaran di masa depan, adalah tarekat Rifa'iyah telah mengajarkan hakikat perjuangan untuk melawankan kolonialisme dan hegemoni pemerintah. Ini poin penting yang kiranya harus menjadi renungan bersama bahwa bangsa besar seperti Indonesia masih menyisakan berbagai masalah sosial. Terutama keadilan sosial dan kesejahteraan yang masih belum tampak nyata dapat meningkatkan kehidupan masyarakat yang penuh kebahagiaan secara material. Aspek

perlawanan sosial yang dapat kita unduh dari proses perjuangan Haji Rifa'i untuk melawan Belanda adalah pelajaran berharga. Ternyata, agama telah menjadi nilai yang dapat membebaskan manusia bukan hanya masalah ibadah namun juga kebebasan dari rezim yang zalim. Untuk itu, penelitian ini memberi sumbangan positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan tentang pembangunan berbasis agama. Memang sumbangan ini tidak secara langsung namun sebuah perspektif baru yang ditawarkan berhadapan dapat berguna bagi insan akademis yang memiliki kajian sama dengan gerakan keagamaan.

Daftar Pustaka

- Ali, Muhammad. "Muslim Diversity: Islam and Local Tradition in Java and Sulawesi, Indonesia." *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 1, no. 1 (June 1, 2011): 1–35. <https://doi.org/10.18326/ijims.v1i1.1-35>.
- Amin, Ahmad Syadzirin. *Gerakan Syaikh Ahmad Rifa'i Dalam Menentang Kolonial Belanda*. Jakarta: Jamaah Masjid Baiturrahman, 1996.
- . *Mengenal Ajaran Tarajumah Shaikh H. Ahmad Rifa'i*. Pekalongan: Yayasan al-Insaf, 1999.
- Ashar. *Kiai Ahmad Rifa'i Kalisalak, Meninggal di Tanah Buangan*. Jakarta: Amanah, 1989.
- Bachtiar, S. Bachri. "Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif." *Jurnal Teknologi Pendidikan* 10, no. 1 (2010): 46–62.
- Bayat, Asef. "Islamism and Social Movement Theory." *Third World Quarterly* 26, no. 6 (2005): 891–908.
- Budiwanti, E. "Pluralism Collapses: A Study of the Jama'ah Ahmadiyah Indonesia and Its Persecution." *Asia Research Institute Working Paper*, no. 117 (2009). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.2139/ssrn.1645144>.
- Djamil, Abdul. "Islam Indonesia Abad Sembilan Belas, Studi Protes Keagamaan KH. Ahmad Rifa'i Kalisalak." IAIN Walisongo, 1996.
- . *Perlawanan Kiai Desa: Pemikiran dan Gerakan Islam KH. Ahmad Rifa'i, Kalisalak*. Yogyakarta: LKiS, 2001.
- Fikri, Ibnu. "Aksara Pegon: Studi Tentang Simbol Perlawanan Islam di Jawa Pada Abad XVIII Dan XIX." Semarang, 2014.
- Geertz, Clifford. *Involusi Pertanian Proses Perubahan Ekologi di Indonesia*. Jakarta: Bhatara Karya Aksara, 1983.
- Hudiyanto, Ahmad. "Penafsiran Ayat Iman dan Islam dalam Kitab Syarih Al-

- Iman Karya K.H. Ahmad Rifa'i Kalisalak." UIN Sunan Kalijaga, 2017.
- Ismawati. "Jaringan Ulama Kendal Abad 19 dan 20." UIN Syarif Hidayatullah, 2004.
- Jacqueline Hicks. "Heresy and Authority: Understanding the Turn against Ahmadiyah in Indonesia." *South East Asia Research* 22, no. 3 (2014): 321–39. <https://doi.org/https://doi.org/10.5367/sear.2014.0216>.
- Jurdi, Syarifuddin. "Gerakan Sosial Islam: Kemunculan, Eskalasi, Pembentukan Blok Politik Dan Tipologi Artikulasi Gerakan." *Jurnal Politik Profetik* 1, no. 1 (2013). <https://doi.org/10.24252/JPP.VIII.1615>.
- Kartodirdjo, Sartono. *Pemberontakan Petani Banten 1888 Kondisi, Jalan Peristiwa, dan Kelanjutannya Sebuah Studi Kasus Mengenai Gerakan Sosial Di Indonesia*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1984.
- Karyanto, Umum B. "Pergeseran Tradisi Berfiqh Jam'iyah Rifa'iyah." *Jurnal Penelitian* 7, no. 1 (2010). <https://doi.org/10.28918/jupe.v7i1.206>.
- Khamdi, Muhammad. "Gerakan Dakwah Rifa'iyah." *Jurnal Dakwah: Media Komunikasi dan Dakwah* 10, no. 2 (2009): 143–62. <https://doi.org/10.14421/jd.2009.10202>.
- Latoszek, Marek. "'Solidarity'—A Contribution to Social Movement Theory." *Polish Sociological Review* 153 (2006): 39–53.
- Lukito, Ratno. "Islamisation as Legal Intolerance: The Case of GARIS in Cianjur, West Java." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 54, no. 2 (2016): 393–425. <https://doi.org/10.14421/ajis.2016.542.393-425>.
- Makin, Al. *Challenging Islamic Orthodoxy: Accounts of Lia Eden and Other Prophets in Indonesia*. Edited by Adam Possamai. Switzerland: Springer, 2016. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-38978-3>.
- Makin, Al. "Homogenizing Indonesian Islam: Persecution of the Shia Group in Yogyakarta." *Studia Islamika* 24, no. 1 (2017): 1–32. <https://doi.org/10.15408/sdi.v24i1.3354>.
- Martin, Van Bruinessen. *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1995.
- Moleong, Lexy. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Moris, Teresa. *Social Work Research Methods Four Alternative Paradigms*. USA, California: California University Press, 2006.
- Nasihun, Ahmad. *Riwayat Hidup Syaikh Ahmad Rifa'i*. Pekalongan: Yayasan al-Insaf, 1968.
- Qodir, Zuly, and Syahbuddin Latief. "Kelangsungan dan Perlawanan Politik

- Identitas dalam Bingkai Keadaban Demokrasi.” *Jurnal Studi Pemerintahan* 2, no. 1 (April 16, 2015). <https://doi.org/10.18196/jgp.2011.0010>.
- Ricklefs, M. C. (Merle Calvin). *Islamisation and Its Opponents in Java : A Political, Social, Cultural and Religious History, c. 1930 to the Present*. NUS Press, 2012.
- Rifa’i, Ahmad. *Ri’ayah Al-Himmah*. Pekalongan, n.d.
- . *Syarih Al-Iman*. Pekalongan, n.d.
- Salim, Agus. “Javanese Religion, Islam or Syncretism: Comparing Woodward’s Islam in Java and Beatty’s Varieties of Javanese Religion.” *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 3, no. 2 (November 1, 2013): 223. <https://doi.org/10.18326/ijims.v3i2.223-266>.
- Scott, James. *Weapons of the Weeks: Everyday Form of Peasant Resistance*. Yale: Yale University Press, 1985.
- Sudrajat, Ajat. “KH Ahmad Rifa’i Dari Kalisalak Pekalongan dan Gerakan Protes Sosial Abad 19.” Yogyakarta, 2017. <http://staffnew.uny.ac.id>.
- Susanto, Nanang Hasan. “Gerakan Sosial Petani Desa Banjaranyar dalam Memperjuangkan Lahan Pertanian.” *Jurnal Penelitian* 12, no. 2 (November 2, 2015): 295–314. <https://doi.org/10.28918/jupe.v12i2.655>.
- Syamsul, Munir. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah, 2009.
- Syarifah, Masykurotus. “Budaya dan Kearifan Dakwah.” *Al-Balagh* 1, no. 1 (2016).
- Tanzeh, Ahmad. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Wan Mohd Ghazali, Wan Norshira. “Islam as the State Ideology: Exploring from Gramsci’s Notion of Power, Culture and Ideology.” *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication* 35, no. 1 (2019): 338–52. <https://doi.org/10.17576/JKMJC-2019-3501-22>.
- Waston. “Building Peace through Mystic Philosophy: Study on the Role of Sunan Kalijaga in Java.” *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 8, no. 2 (2018): 281–308. <https://doi.org/10.18326/ijims.v8i2>.
- Woodward’s, Mark R. *Islam in Java: Normative Piety and Mysticism in the Sultanate of Yogyakarta*. Netherlands: Springer, 1989.
- . *Java, Indonesia and Islam*. Java, Indonesia and Islam. Springer Netherlands, 2011. <https://doi.org/10.1007/978-94-007-0056-7>.